

ANALISIS WACANA KRITIS KESETARAAN GENDER PADA WOMEN'S MARCH JKT 2019 PADA AKUN INSTAGRAM @WOMENSMARCHJKT

Valentina Saputri, Christina*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

The patriarchal culture that is still strong in Indonesia is one of the roots of the widespread problem of gender-based injustice. Discrimination, violence, and stereotypes are some clear examples of the harm that must be experienced by women due to this culture. However, the birth of the Women's March movement for the first time in America in 2017, seemed to provide women with an aspiration to voice their anxiety about the many oppressions they felt. Then the Womens March was first born in Indonesia in March 2017. The research method used is a qualitative approach with a descriptive model and uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis theory. Fairclough divides discourse analysis into three dimensions, namely text analysis, discourse practice analysis and socio-cultural practice analysis. The purpose of this study is to find out the texts, discourse practices and socio-cultural practices regarding gender equality discussed on the Instagram Women's March Indonesia 2019 account. The results of the research conducted show that in producing the text, Women's March Indonesia collaborates with organizations and groups related to women's issues and other groups. In terms of discourse practice, the captions in these uploads are formed because they are based on the existing reality, that currently, gender-based discrimination does occur in Indonesia.

Keywords: Gender, Analysis, Equality, Women, New Media

ABSTRAK

Budaya patriarki yang masih terasa kental di Indonesia menjadi salah satu akar dari maraknya masalah ketidakadilan berbasis gender. Diskriminasi, kekerasan, serta stereotype adalah beberapa contoh nyata kerugian yang harus dialami perempuan akibat budaya ini. Namun, lahirnya gerakan Women's March pertama kali di Amerika pada tahun 2017, seolah memberikan wanita wadah aspirasi untuk menyuarakan kegelisahan nya terhadap banyaknya penindasan yang mereka rasakan. Lalu Women's March pertama kali lahir di Indonesia pada Maret 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model deskriptif serta menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik kewacanaan dan analisis praktik sosial budaya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya mengenai kesetaraan gender diwacanakan pada akun Instagram Women's March Indonesia 2019. Hasil dari peneltian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam memproduksi teksnya, Women's March Indonesia bekerjasama dengan organisasi dan kelompok yang berkaitan dengan isu perempuan dan kelompok lainnya. Dari segi praktik wacana, caption dalam unggahan-unggahan tersebut dibentuk karena mendasar pada realitas yang ada, bahwa saat ini, diskiminasi berbasis gender memang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci: Gender, Analisis, Kesetaraan, Perempuan, Media Baru

* Korespondensi Penulis:
E-mail: ctandaju@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Women's March adalah sebuah gerakan sosial yang menyuarakan serta menuntut kesetaraan gender oleh sekelompok aktivis dengan selalu membawa isu mengenai hak-hak perempuan. Gerakan sosial ini lahir di Washington D.C. dan muncul pertama kali pada 21 Januari 2017. Hangatnya isu hak-hak perempuan di Amerika Serikat saat itu muncul dikarenakan sikap dari presiden Amerika, Donald Trump yang dianggap sangat diskriminatif-agresif dan dengan sengaja mengabaikan hak asasi manusia, khususnya dalam isu gender sehingga membuat beberapa kelompok masyarakat merasa terpojokkan (Putri, 2019).

Aksi protes ini lahir karena inisiatif dari seorang perempuan asal Hawaii di akun Facebook pribadi miliknya untuk mengundang 40 orang temannya bertujuan untuk melakukan aksi protes atas kemenangan Donald Trump, yang kemudian undangan tersebut menghangat ke pengguna Facebook lainnya sehingga menyebabkan munculnya akun-akun lain yang bersedia untuk ikut serta dalam aksi protes tersebut. Setelah itu, mereka mulai menyatukan kekuatan dengan membuat laman Facebook resmi yaitu "Women's March on Washington" yang kemudian membuat ribuan perempuan lainnya di seluruh wilayah Amerika Serikat menandatangani petisi dan memutuskan untuk berpartisipasi dalam aksi protes tersebut. Gerakan ini tidak hanya terjadi di Amerika. Sebanyak 673 gerakan terjadi di 7 benua dan 81 negara, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, gerakan Women's March diadopsi dan digelar pertama kali pada tanggal 4 maret 2017 di Jakarta dan telah diikuti oleh 700 peserta. Pada aksi pertamanya, gerakan ini hanya dilaksanakan di dua kota, yaitu Jakarta dan Yogyakarta. Aksi selanjutnya dilakukan pada tanggal 4 maret 2018. Pada aksi keduanya, Women's March digelar di 15 kota yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Kupang, Yogyakarta, Pontianak, Lampung, Salatiga, Malang, Serang,

Sumba, Pasuruan, Ternate dan Tondano. Beberapa kota melaksanakan aksinya di waktu yang berbeda, seperti Bandung dan Surabaya menggelar aksi ini pada tanggal 4 maret 2018, Pontianak pada tanggal 8 maret 2018 dan Yogyakarta pada tanggal 10 maret 2018 (Prandansari, 2018).

Gerakan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan sosial di Indonesia yang berbasis pada kesetaraan gender. Gerakan Women's March Indonesia berhasil menjadi salah satu wadah aspirasi masyarakat Indonesia yang ingin berbicara mengenai isu gender.

Mengutip dari postingan instagram @womenmarchjkt pada 16 April 2019, dalam aksinya, Women's March JKT mengajak para peserta untuk berkumpul dan menyuarakan 10 tuntutan yang menjadi fokus mereka yakni kesetaraan gender serta perihal menghentikan tindak kekerasan seksual pada perempuan tuntutan pada Women's March 2019, yakni:

1. Mendesak pengesahan seluruh rancangan undang-undang yang mendukung penghapusan kekerasan, diskriminasi, stigma, represi terhadap perempuan dalam berbagai sektor.
2. Menghapus dan/atau mengubah peraturan dan perundang-undangan yang diskriminatif.
3. Memastikan pelaksanaan UU desa dan UU nelayan mengakomodasi kebutuhan perempuan secara inklusif, partisipatif dan berwawasan.
4. Memastikan pelaksanaan UU perlindungan pekerja migran Indonesia berpihak pada perempuan pekerja migran, dan memberantas tindak pidana perdagangan orang dan eksploitasi.
5. Menghentikan dan mengusut semua tindakan pelanggaran hak asasi manusia dan kriminalisasi terhadap perempuan, kelompok marginal, dan minoritas lainnya.
6. Menjalankan system penegakan hukum yang berkeadilan gender.
7. Menuntut pembangunan yang mengarusutamakan keadilan gender secara komprehensif dan inklusif, termasuk memperbaiki seluruh infrastruktur dan layanan transportasi

- agar ramah terhadap perempuan, anak dan kelompok marginal lainnya.
8. Meningkatkan keterwakilan politik perempuan dan menuntut partai politik untuk melakukan fungsi pendidikan politik dan kewarganegaraan yang berperspektif gender.
 9. Mendorong kurikulum pendidikan yang komprehensif, adil gender dan inklusif, termasuk pendidikan kesehatan mental dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi.
 10. Memastikan berjalannya perlindungan sosial yang komprehensif, adil gender dan inklusif, termasuk jaminan dan akses pada pelayanan kesehatan.

Menurut data yang dipaparkan oleh Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komisi Nasional Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2020. Terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2019. Indikator-indikator ketidakadilan dalam gender terlihat dari manifestasi keadilan tersebut, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya mengenai kesetaraan gender diwacanakan pada akun Instagram Women's March Indonesia. Jika dilihat dengan baik dengan menggunakan metode yang tepat, dalam hal ini metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat memiliki manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan melalui penelitian ini, baik peneliti dan pembaca memperoleh hasil yang sangat bermanfaat.
2. Dapat memperkaya ilmu dibidang penelitian komunikasi terutama analisis wacana kritis.
3. Untuk dapat lebih memahami bagaimana maksud dari teori

- tersebut dengan diwakannya suatu gambaran yang benar-benar terjadi.
4. Mempermudah pemahaman antara teori yang digunakan serta penelitian yang diteliti oleh peneliti.
 5. Bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis selanjutnya.
 6. Penelitian ini juga dilakukan supaya dapat memberikan wawasan bagi masyarakat tentang kesetaraan gender di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan subjek yang diteliti dan semuanya diukur berdasarkan persuasi dan kreativitas berpikir (Moleong, 2012:6).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks (caption) dan foto pada Instagram @womensmarchjkt yang menunjukkan adanya wacana kritis. Total jumlah unggahan pada akun instagram @womensmarchjkt adalah 213 dan peneliti lewat kategorisasi data telah mengerucutkan dan hanya memilih postingan dari rentang waktu Januari 2019 hingga Maret 2019. Hal ini bertujuan karena lewat dari April 2019, foto yang di unggah akan tidak relevan lagi dengan tema yang dipilih, yakni Women's March 2019. Lalu terpilihlah 13 unggahan yang memenuhi kriteria untuk dianalisis dimana dari 13 foto itu mewakili gambaran wacana kritis pada kesetaraan gender untuk gerakan Women's March 2019. Peneliti menganalisis wacana kritis kesetaraan gender yang dibangun dalam akun Instagram @womensmarchjkt melalui teks-teks dan mengkajinya menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough. Ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan yang terakhir adalah eksplanasi.

i. Deskripsi (mikrostruktur)

Pertama, deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas

teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Jadi, dalam hal ini yang peneliti lakukan dalam menganalisis isi dan bahasa yang dipakai dalam postingan instgram @womensmarchjkt

- ii. Interpretasi (mesostruktur)
Kedua, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini, teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Analisis atas isi dan bahasa yang dipakai dalam akun instgram @womensmarchjkt dihubungkan dengan isu yang ada di Indonesia.
- iii. Eksplanasi (makrostruktur)
Ketiga, eksplanasi bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Seperti apa yang disampaikan sebelumnya bahwa analisis Norman Fairclough ini lebih kepada proses dialektika yang terjadi maka itu pada tahap analisis makrostruktur merupakan pencarian makna atau hasil penafsiran dari gabungan kedua tahapan sebelumnya. Jadi apa yang telah ditafsirkan tahapan sebelumnya dihubungkan dengan praktik sosiokultural yang ada. Analisis terhadap struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat ini pada dasarnya ingin menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan dominan yang terdapat dalam masyarakat yang bisa menentukan wacana yang dikembangkan dan disebarkan kepada masyarakat (Eriyanto, 2017: 345).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Level Teks

Gambar 1. Unggahan 9 Maret 2019



822 likes
womensmarchjkt #WhyIMarch
👍
Emily suka ikut turun ke jalan tiap Women's March Jakarta karena di situ, dia merasa dia bisa menjadi diri sendiri.

Kalau kamu, kenapa?

Sumber @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata, tata bahasa dan metafora yang digunakan. Pertama, dalam unggahan ini terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, 'suka, ikut, turun, setiap, rasa, diri, sendiri'. Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan, terdapat empat pola tata bahasa yang digunakan dalam pemaknaan, yaitu tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Setidaknya, anak kalimat pada cuitan ini menggunakan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat "Emily suka ikut". Kata 'ikut' dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa subjek digambarkan mau ikut berpartisipasi kedalam acara Women's March JKT. Lalu, pada kalimat "Dia merasa dia bisa menjadi diri sendiri." menunjukkan proses mental karena Emily digambarkan merasa nyaman dalam acara Women's March jkt. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, penulis dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa Emily sebagai subjek dan peserta dari Women's March Jkt merasa

aman dalam berpartisipasi dengan gerakan ini.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada cuitan akun ini dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, setidaknya kombinasi ini terdapat dalam anak kalimat a) “Emily suka ikut turun ke jalan” b) “dia merasa dai bisa menjadi diri sendiri”. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Bentuk elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua ini fungsinya menguraikan anak kalimat yang ditampilkan sebelumnya. Lalu yang kedua, bentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung “karena.”

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lainnya. Dalam unggahan ini, kalimat “Emily suka ikut turun ke jalan tiap Women’s March Jakarta” kata “suka ikut turun ke jalan” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menunjukan pada audiens bahwa partisipan yang ikut berpartisipasi dalam gerakan ini merasa senang.

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan direpresentasikan menjadi subjek yang dibahas, relasi yang ditemukan dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womensmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Emily (partisipan) tentang perasaan dia terhadap gerakan Women’s March JKT. Hal ini terlihat dari kalimat “Emily suka ikut turun ke jalan tiap Women’s March Jakarta”.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Emily mengidentifikasi dirinya sebagai bagian bagian dari pendukung women’s march dan mau untuk terus terlibat di dalam nya.

Gambar 2. Unggahan 18 Maret 2019



Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat di unggahan ini terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, ‘ikut, peserta, fasilitator, istimewa, beragam, raya, seragam, tolak, hak, jadi, perempuan’. Kedua, terkait dengan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat “Ika selalu ikut”. Kata ‘ikut’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa subjek digambarkan selalu mau ikut berpartisipasi kedalam acara Women’s March JKT. Lalu, pada kalimat “Ika selalu ikut Women’s March Jakarta sejak tahun 2017.” Kata ‘sejak tahun 2017’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tata bahasa peristiwa. Lalu pada kalimat “Sebagai perempuan Indonesia, kita istimewa, karena kita beragam, dan kita harus merayakan keberagaman itu” menggambarkan tata bahasa proses mental. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa Ika sebagai subjek dan peserta dari Women’s March Jkt berusaha menyampaikan sudut pandang nya bahwa sebagai perempuan harus merayakan keberagaman.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat a)

“sebagai perempuan Indonesia kita istimewa” b) “kita beragam”.

Dalam unggahan ini, representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat yaitu “semakin banyak upaya untuk menyeragamkan, itu seharusnya ditolak.” kata “seharusnya ditolak” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menunjukkan pada audiens bahwa keberagaman perempuan memang harus dirayakan dan kita semua punya hak untuk menjadi diri kita sendiri sebagai perempuan.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Ika sebagai partisipan tentang pendapat dia dalam menjadi perempuan Hal ini terlihat dari kalimat “sebagai perempuan Indonesia, kita istimewa, karena kita beragam”.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Ika mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari pendukung women’s march sejak tahun 2017.

Gambar 3. Unggahan 23 Maret 2019



Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata, yakni, ‘selalu, ikut, bisa, bantu, aman, nyaman,’. Kedua, terkait dengan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat “Noval selalu ikut”. Kata ‘ikut’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa subjek digambarkan selalu mau ikut berpartisipasi kedalam acara

Women’s March JKT. Lalu, pada kalimat “Noval selalu ikut Women’s March Jakarta sejak tahun 2017.” Kata ‘sejak tahun 2017’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tata bahasa peristiwa. Lalu pada kalimat “Women’s March Jakarta bisa membantu Indonesia menjadi lebih aman dan nyaman” kata ‘menjadi lebih aman dan nyaman’ merepresentasikan tata bahasa keadaan. Peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa Noval sebagai subjek dan peserta dari Women’s March Jkt berpendapat bahwa dengan adanya gerakan ini, Indonesia akan menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk perempuan dan kaum minoritas lain nya.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat ditampilkan pada ”Menurut dia, Women’s March Jakarta bisa membantu Indonesia menjadi lebih aman dan nyaman untuk perempuan dan orang-orang marginal dan minoritas” koherensi antara anak kalimat ini berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung “dan”.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat pada “Women’s March Jakarta bisa membantu Indonesia menjadi lebih aman dan nyaman” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menunjukan pada audiens bahwa kehadiran gerakan women’s march mampu membawa perubahan untuk Indonesia menjadi lebih aman dan nyaman.

Relasi yang ditemukan adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Noval sebagai partisipan bahwa gerakan Women’s March mampu membawa perubahan.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Noval mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari pendukung women’s march sejak tahun 2017.

Gambar 4. Unggahan 27 Maret 2019

Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata, yakni, 'hak, perempuan, isu, orang, terikat, gender, usia, agama.'. Kedua, terkait dengan tata bahasa menggunakan tata bahasa proses mental yakni pada anak kalimat "menurut Neqy, hak perempuan adalah isu semua orang", subjek berpendapat bahwa perempuan merupakan isu semua orang dan tidak terikat pada usia, gender, agama ataupun pilihan capres. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat ditampilkan pada kalimat "hak perempuan adalah isu semua orang, tidak terikat pada usia, gender, agama, ataupun pilihan capres" berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung "ataupun".

Dalam unggahan ini, representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat pada kalimat "hak perempuan adalah isu semua orang" terkesan lebih menonjol dari kata lainnya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menginformasikan kepada audiens bahwa hak perempuan adalah isu semua orang dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womensmarchjkt

berusaha menggambarkan perspektif Neqy berpendapat soal isu perempuan yang menjadi topik utama pembahasan dalam Women's March Jkt.

Unggahan ini menunjukkan Neqy, mengemukakan pendapatnya bahwa hak perempuan adalah isu semua orang.

Gambar 5. Unggahan 3 April 2019

Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata yang digunakan, yakni, 'suka, isu, terbatas, perempuan, buruh, identitas, seksualitas, angkat, ikut'. Kedua, terkait dengan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat "di #womensmarchjkt kita angkat semua isu ini, dan lebih banyak lagi". Kata 'angkat' dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa dalam Women's March JKT 2019 mereka akan mengangkat dan menyuarakan banyak isu. Tata bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat "yuk #beranibersuara dan ikut women's march jkt pada 27 april 2019!" Kemudian pada pola bahasa keadaan, terdapat pada anak kalimat "isu tidak terbatas pada isu perempuan saja, tapi juga isu lain seperti isu buruh, isu identitas dan seksualitas, dan isu anak". Lalu, pada kalimat "Alex suka March karena isu tidak terbatas pada perempuan saja" menunjukkan proses mental karena Alex digambarkan memiliki ketertarikan terhadap march. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat

yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yakni banyak nya isu yang harus disuarakan, oleh karena itu akun @womensmarchjkt membuat unggahan untuk mengajak audiens ikut serta dalam acara tersebut yang akan dilaksanakan pada 27 april 2019.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat terdapat dalam a) “isu tidak terbatas pada perempuan saja” b) “isu buruh” c) “isu identitas dan seksualitas” d) “isu anak”. Koherensi antara anak kalimat ini memiliki beberapa bentuk. Pertama, bentuk elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua ini fungsinya menguraikan anak kalimat yang ditampilkan sebelumnya. Lalu yang kedua, bentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung “tapi juga.” Dalam unggahan ini, representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat pada kalimat “isu kita tidak terbatas pada isu perempuan saja, tapi juga isu lain seperti isu buruh, isu identitas dan seksualitas, dan isu anak” kata “isu perempuan” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya.

Relasi dalam unggahan ini terlihat dari kalimat “Alex suka march karena isu kita tidak terbatas pada isu perempuan saja”.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Alex mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari pendukung women’s march dan mau terlibat di dalamnya karena ia sadar banyak isu sosial yang harus di suarakan bersama.

Gambar 6. Unggahan 7 April 2019



Sumber: @womensmarchjkt

Representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, ‘kelompok, manusia, tertindas, sejahtera, manusia’. Kedua, terkait dengan tata bahasa yang digunakan pada anak kalimat “Ketika ada satu kelompok manusia yang hidupnya masih tertindas”. Kata ‘ada’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah keadaan bahwa masih ada nya satu kelompok yang hidupnya masih tertindas dibanding kelompok yang lain nya. Kemudian pada pola anak kalimat “maka tidak ada kesejahteraan bagi manusia-manusia lainnya” ditemukan adanya proses mental karena Shera beropini bahwa tidak ada kesejahteraan bagi manusia lainnya ketika masih ada satu kelompok yang hidupnya tertindas. Peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yakni selama masih adanya kelompok tertentu yang tertindas (dalam hal ini tertuju pada perempuan dan kelompok marginal lainnya) itu berarti tidak ada kesejahteraan bagi umat manusia lainnya.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat terdapat dalam kalimat a) “Ketika ada satu kelompok manusia yang hidupnya masih

tertindas” b) “tidak ada kesejahteraan bagi manusia-manusia lainnya”.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat pada kalimat “tidak ada kesejahteraan bagi manusia-manusia lainnya” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Sheri (partisipan) tentang isu-isu gender yang ada di Indonesia yang merujuk pada kalimat "Ketika ada satu kelompok manusia yang hidupnya masih tertindas, maka tidak ada kesejahteraan bagi manusia-manusia lainnya."

Gambar 7. Unggahan 10 April 2019



204 likes
womensmarchjkt #WhyIMarch 🙌🙌
Terkait kekerasan seksual, menurut Yoane masih banyak yang perlu dikerjakan: "Kita melihat banyak orang yang speak up, tapi nggak didenger juga."
Himm bener juga ya wan-kawan..
Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, ‘kekerasan, banyak, kerja, dengar’. Tata bahasa keadaan yakni pada anak kalimat “menurut Yoane masih banyak yang perlu dikerjakan”. Kata ‘masih banyak’ dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah keadaan bahwa masih banyak kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Kemudian pada pola anak kalimat “Kita melihat banyak orang yang speak up, tapi nggak didenger juga” ditemukan adanya tata bahasa tindakan pada kalimat “banyak orang yang speak up”. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif

maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak diberitahu pada khalayak bahwa banyak nya orang speak up terhadap kasus kekerasan namun tidak di dengar juga.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat dapat digambarkan dari bagaimana dua fakta atau lebih dikombinasikan menjadi suatu anak kalimat, “Kita melihat banyak orang yang speak up, tapi nggak didenger juga” Koherensi antara anak kalimat ini memiliki bebentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung “tapi”.

Dalam unggahan ini, representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat dalam kalimat “nggak didenger juga.” terkesan lebih menonjol dari kata lain nya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menginformasikan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan dan kaum marginal lain nya sudah sering di bicarakan namun belum ada langkah tegas terhadap kasus-kasus tersebut.

Relasi yang peneliti temukan dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Yoane (partisipan) tentang isu-isu gender yang ada di Indonesia yang merujuk pada kalimat "Kita melihat banyak orang yang speak up, tapi nggak didenger juga."

Unggahan ini menunjukkan bahwa Yoane sebagaimana di tampilkan pada unggahan @womensmarchjkt pada 10 April 2019 bahwa ia berpendapat banyak sekali yang perlu dikerjakan dalam menumpas kekerasan seksual.

Gambar 8. Unggahan 15 April 2019

Sumber: @womensmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, 'ikut, turun, jalan, utama, pendidikan, banyak, anak, perempuan, sekolah'. Kedua, terkait dengan tata bahasa tindakan yakni pada anak kalimat "Citra ikut turun ke jalan dengan #womensmarchjkt sejak tahun pertama.". Kata 'ikut turun' dalam anak kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa Citra turut serta dalam gerakan Women's March Jkt. Kemudian pada pola anak kalimat "Concern utama Citra tahun ini adalah pendidikan: "Masih banyak anak-anak perempuan yang belum bisa bersekolah." ditemukan adanya tata bahasa keadaan pada kalimat "Masih banyak anak-anak perempuan yang belum bisa bersekolah". Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak diberitahu pada khalayak bahwa banyak nya anak perempuan yang belum bisa bersekolah.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat terdapat dalam anak kalimat "Masih banyak anak-anak perempuan yang belum bisa bersekolah" Koherensi antara anak kalimat ini memiliki bebentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan

kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung "yang".

Dalam unggahan ini, representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat terdapat pada kalimat "Masih banyak anak-anak perempuan yang belum bisa bersekolah." terkesan lebih menonjol dari kata lain nya. Dalam hal ini, akun @womensmarchjkt seolah ingin menginformasikan bahwa di Indonesia, realitas menunjukkan bahwa anak perempuan di Indonesia masih banyak yang belum bersekolah.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womensmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Citra (partisipan) tentang masalah edukasi anak perempuan di Indonesia.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Citra sebagaimana di tampilkan pada unggahan @womensmarchjkt pada 15 April 2019 bahwa ia berpendapat concern utamanya adalah masalah pendidikan untuk anak-anak perempuan di Indonesia.

Gambar 9. Unggahan pada 16 April 2019

Sumber: @womensmarchjkt

Representasi dalam anak kalimat dapat digambarkan dari kosa-kata yang digunakan, yakni, 'juang, adil, penuh, hak, perempuan, kelompok, minoritas, gabung, ikut, turun, tuntutan, penuh'. Tata bahasa tindakan pada kalimat "Women's March Jakarta memperjuangkan keadilan" kata memperjuangkan pada kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa

women's march jkt akan memperjuangkan keadilan hak perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Tata Bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat "Yuk, hari sabtu 27 april, ikut turun ke jalan dan menuntut pemenuhan hak kita" tata bahasa peristiwa ditampilkan pada keterangan waktu "hari sabtu 27 april". Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yakni akun @womensmarchjkt memperjuangkan keadilan perempuan serta kaum minoritas lainnya di Indonesia lewat acara Women's March 2019.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat ditampilkan pada kalimat "Women's March jkt memperjuangkan keadilan dan pemenuhan hak perempuan dan kelompok minoritas lainnya." koherensi antara anak kalimat ini berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung "dan".

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat ditampilkan dalam a) womens march Jakarta memperjuangkan keadilan b) pemenuhan hak perempuan c) kelompok minoritas lainnya. Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak, bahwa banyaknya kasus ketidakadilan terhadap perempuan dan kaum minoritas lainnya, oleh karena itu womens march jkt berdiri untuk membela hak mereka.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan Indah Permatasari sebagai salah satu partisipan. Terlihat dari bagaimana Indah Permatasari menunjukan sebuah tulisan tangan berisi "Bersuara memang susah, tapi kalo tidak dimulai sekarang, kapan lagi? Bersama untuk kesejahteraan perempuan!"

Unggahan ini menunjukkan tentang keberpihakan Indah Permatasari terhadap pemenuhan hak dan keadilan perempuan di Indoensia, sebagaimana di tampilkan pada unggahan @womensmarchjkt pada 16 April 2019 bahwa ia menyarankan khalayak untuk turut ikut berani bersuara demi kesejahteraan perempuan di Indonesia.

Gambar 10. Unggahan 19 April 2019



Sumber: @womenmarchjkt

Data terkait dengan representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, 'ikut, penting, terlibat, gerakan, merasa, baik, tidak, mau, melihat, masalah'. Tata bahasa tindakan pada kalimat 'penting untuk kita menjadi terlibat di gerakan perempuan' kata 'terlibat' pada kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa kita harus turut dalam gerakan ini karena permasalahan perempuan penting untuk di suarakan. Tata Bahasa peristiwa ditampilkan pada anak kalimat 'selalu ikut Women's March Jakarta sejak tahun 2017' tata bahasa peristiwa ditampilkan pada keterangan waktu 'sejak tahun 2017'. Lalu tata bahasa proses mental terlihat pada anak kalimat 'kita selalu merasa baik-baik saja, tapi kita baik-baik saja karena kita tidak mau melihat permasalahannya apa.' Kata 'merasa' pada kalimat diatas merepresentasikan perasaan dari Arie Kriting sebagai subjek. Ketiga, terkait

dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yakni akun @womensmarchjkt ingin menginformasikan audiens bahwa keterlibatan kita dalam gerakan perempuan adalah penting dan masalah diskriminasi nyata adanya di Indonesia.

Data terkait Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat ditampilkan pada kalimat 'kita selalu merasa baik-baik saja, tapi kita baik-baik saja karena kita tidak mau melihat permasalahannya apa'. Koherensi antara anak kalimat ini berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung 'tapi'.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat ini ditampilkan dalam a) kita selalu merasa baik-baik saja b) tapi kita baik-baik saja karena kita tidak mau melihat permasalahannya apa. Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak, bahwa kasus diskriminasi sebenarnya banyak terjadi namun sedikit orang yang mau mengangkat isu ini.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womenmarchjkt berusaha menggambarkan Arie Kriting sebagai pihak yang peduli dan mendukung gerakan Women's March Jkt terlihat dari kalimat 'Kak @arie_kriting selalu ikut Women's March Jakarta sejak tahun 2017. Menurut dia, penting untuk kita menjadi terlibat di gerakan perempuan'.

Unggahan ini menunjukkan tentang keberpihakan Arie Kriting terhadap gerakan Women's March, sebagaimana di tampilkan pada unggahan @womensmarchjkt pada 19 April 2019 bahwa ia berkata kita selalu merasa baik- baik saja karena kita tidak mau melihat apa permasalahannya.

Gambar 11. Unggahan 22 April 2019



Sumber: @womenmarchjkt

Representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, 'banyak, tafsir, paham, keadilan, gender, bantu, agama, jalan, bersama'. Tata bahasa tindakan pada kalimat 'Peran Kalis adalah untuk membantu yang lain lebih memahami' kata 'membantu' pada kalimat tersebut ditampilkan sebagai sebuah tindakan bahwa Kalis membantu orang lain untuk lebih memahami bagaimana agama dan keadilan gender bisa dijalankan bersama. Tata bahasa keadaan terlihat pada anak kalimat 'ada banyak tafsir Islam yang belum memahami tafsiran keadilan gender'. Kata 'belum memahami' pada kalimat diatas merepresentasikan bagaimana keadaan di Indonesia lewat kacamata Kalis. Ketiga, terkait dengan metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan, yakni akun @womensmarchjkt ingin menginformasikan ke audiens bahwa agama dan keadilan gender bisa dijalankan bersama.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat ditampilkan pada kalimat 'Peran Kalis adalah untuk membantu yang lain lebih memahami bagaimana agama dan keadilan gender bisa

dijalankan bersama'. Koherensi antara anak kalimat ini berbentuk koherensi perpanjangan tambahan, yang ditunjukkan dengan kata penghubung 'dan'.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat, peneliti menemukan bentuk saling mendukung antar rangkaian anak kalimat. Rangkaian ini ditampilkan dalam anak kalimat a) untuk membantu yang lain lebih memahami bagaimana agama b) keadilan gender bisa dijalankan bersama. Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh pemilik akun kepada khalayak, bahwa keadilan serta kesetaraan gender bisa berjalan berdampingan.

Relasi dalam unggahan ini adalah bagaimana akun @womensmarchjkt berusaha menggambarkan Kalis sebagai pihak yang peduli dengan isu keadilan gender di Indonesia.

Identitas di unggahan ini menunjukkan tentang bagaimana Kalis menyikapi permasalahan keadilan gender dalam perspektif seorang muslim.

Gambar 12. Unggahan 23 April 2019



1.132 likes
womensmarchjkt Sudah sempat bikin postermu untuk Hari Sabtu belum? Nah orang-orang ini sudah, karena ikut workshop poster making beberapa hari lalu. Terima kasih kepada @hollaback_jkt, @crematology, @mrtjkt, dan @kabupatenlestari untuk dukungannya!

Btw geser ke foto terakhir untuk tips bikin poster kecil

Sumber: @womensmarchjkt

Representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni, 'sudah, sempat, bikin, ikut, workshop, dukung, geser'. Tata bahasa tindakan yang ditampilkan pada anak kalimat yakni 'Nah, orang-orang ini sudah, karena ikut workshop poster making beberapa hari lalu'. Kata 'orang-orang ini

sudah' pada kalimat tersebut menggambarkan tindakan bahwa mereka sudah membuat poster untuk berpartisipasi dalam Women's March Jkt 2019 di hari sabtu nanti. Peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini, bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan yakni akun @womensmarchjkt ingin mengajak khalayak untuk turut aktif berpartisipasi dalam Women's March JKT dengan cara menyuarakan lewat poster.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat pada anak kalimat 'Nah, orang-orang ini sudah, karena ikut workshop poster making beberapa hari lalu.' penggunaan kata 'karena' berfungsi untuk menguraikan anak kalimat yang ditampilkan pertama.

Representasi dalam rangkaian antar-anak kalimat, peneliti menemukan bentuk dukungan antar-rangkaian anak kalimat a) sudah sempat bikin poster mu untuk hari sabtu b) nah, orang-orang ini sudah, karena ikut workshop poster making.

Relasi pada anak kalimat 'Terimakasih kepada @hollaback_jkt @mrtjkt @kabupatenlestari dan @crematology untuk dukungannya', akun @womensmarchjkt menggambarkan bahwa sesi pembuatan poster bersama terlaksana karena dukungan banyak pihak. Disini terlihat bahwa ada beberapa pihak yang mendukung tercapainya pelaksanaan Women's March JKT 2019.

Identitas unggahan tersebut, terlihat adanya pihak-pihak yang menunjukkan keberpihakan nya terhadap Women's March 2019 dengan turut mendukung adanya acara poster making, sebagaimana yang ditampilkan, pihak-pihak tersebut adalah @hollaback_jkt @mrtjkt @kabupatenlestari dan @crematology.

Gambar 13. Unggahan 24 April 2019



Sumber: @womensmarchjkt

Representasi dalam anak kalimat terdapat beberapa kosa-kata yang digunakan, yakni 'ikut, rasa, tempat, aman, suara, konsen, perempuan, percaya, agama, hidup, manusia, menghargai, kemanusiaan, betul, setuju, lupa, ikut, turun, jalan, temu,'. Tata bahasa tindakan yang ditampilkan pada anak kalimat yakni 'Puji selalu ikut #womensmarchjkt karena dia merasa ini adalah tempat aman untuk menyuarakan konsen kita sebagai perempuan'. Kata 'ikut' dalam anak kalimat tersebut merupakan sebuah tindakan. Dimana dalam unggahan tersebut digambarkan bahwa puji selalu berpartisipasi dalam womens march jkt. Tata bahasa keadaan ditunjukkan pada anak kalimat 'kita juga hidup sebagai sesama manusia, kita (harus) menghargai kemanusiaan'. Bentuk lainnya adalah tata bahasa proses mental, pada anak kalimat 'Puji selalu ikut #womensmarchjkt karena dia merasa ini adalah tempat aman untuk menyuarakan konsen kita sebagai perempuan'. Kata 'merasa' dalam unggahan tersebut seolah menggambarkan bagaimana perasaan Puji terhadap womens march jkt, Puji merasa womens march jkt adalah tempat yang aman untuk ia menyuarakan pikirannya. Metafora yang digunakan peneliti tidak menemukan satupun dari anak kalimat yang menggunakan metafora, baik positif maupun negatif. Dari sudut pandang di atas, dari kosa-kata dan tata bahasa, peneliti dapat menganalisis dari unggahan ini,

bahwa ada hal-hal yang hendak direpresentasikan yakni akun @womensmarchjkt merepresentasikan dirinya sebagai tempat yang cocok untuk orang menyuarakan berbagai hal tentang ketidakadilan terhadap perempuan atau kaum minoritas lainnya.

Representasi dalam koherensi atau kombinasi anak kalimat yakni pada anak kalimat 'Puji selalu ikut #womensmarchjkt karena dia merasa ini adalah tempat aman untuk menyuarakan konsen kita sebagai perempuan' kata karena pada kalimat tersebut berfungsi untuk menguraikan anak kalimat pertama dan menunjukkan adanya sebab akibat. Lalu yang kedua, bentuk perpanjangan, di mana anak kalimat kedua merupakan kelanjutan anak kalimat yang pertama, dengan menampilkan kata penghubung "juga" pada anak kalimat 'Terlepas dari apa yang orang percayai secara agama, kita juga hidup sebagai sesama manusia, kita (harus) menghargai kemanusiaan'.

Representasi dalam rangkaian antar anak kalimat ditampilkan dalam anak kalimat a) Puji selalu ikut womens march b) dia merasa ini adalah tempat aman untuk menyuarakan konsen kita sebagai perempuan. Penempatan subjek pada kalimat, akun @womensmarchjkt seolah ingin memperlihatkan bahwa womens march memang adalah tempat yang cocok dan aman untuk orang menyuarakan aspirasi nya terkait keadilan terhadap perempuan dan pihak minoritas lainnya.

Relasi yang peneliti temukan adalah bagaimana akun @womensmarchjkt berusaha menggambarkan perspektif Puji selaku partisipan terhadap womens march jkt. Terlihat dari bagaimana akun tersebut mengutip 'Puji selalu ikut womens march jkt karena dia merasa ini adalah tempat aman untuk menyuarakan konsen kita sebagai perempuan' di awal kalimat.

Unggahan ini menunjukkan bahwa Puji, sebagaimana di tampilkan pada unggahan @womensmarchjkt pada 24 April 2019 bahwa ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari pendukung womens march jkt karena ia merasa ini adalah tempat yang aman baginya untuk

menyuarakan konsen nya sebagai perempuan.

Analisis Level Praktik Wacana

Analisis difokuskan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Women's March Indonesia sendiri melibatkan banyak organisasi dan kelompok yang bekerja sama dengan mereka dalam memproduksi teks, terutama ketika merumuskan tuntutan-tuntutan dalam aksi Women's March Indonesia 2019.

Menurut hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, Kate Walton selaku salah satu pendiri gerakan Women's March ini berpendapat bahwa "Perumusan tuntutan Women's March Jakarta melewati proses yang cukup panjang: rapat koordinasi berkali-kali sampai ada draft tuntutan dan akhirnya tuntutan final yang disetujui semua. Selalu ada banyak debat karena penting sekali istilah dan frasa yang digunakan bisa diterima oleh mayoritas organisasi yang terlibat, sertauntutannya harus mewakili banyak isu, mulai dari perempuan adat sampai dengan perempuan positif HIV/AIDS. Ada sekitar 30 organisasi dan kelompok yang terlibat aktif dalam perumusan tuntutan terakhir, dengan lebih dari 70 organisasi dan kelompok yang turun ke jalan pas aksi".

Organisasi-organisasi yang bekerja sama dan menjadi sponsor dalam aksi Women's March Indonesia 2019 adalah antara lain Amnesty International Indonesia, Arus Pelangi, Institut Perempuan, Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga, Koalisi Perempuan Indonesia, Keluarga Besar Buruh Migran, Kapal Perempuan, LBH APIK, Perempuan AMAN, dan Trade Rights Union Centre (Wijanarko, 2019). Menurut Kate, tujuan dari terlibatnya banyak organisasi serta kelompok dalam perumusan teks serta tuntutan adalah supaya gerakannya se-representatif mungkin. Gerakan perempuan haruslah diverse dan mewakili semua isu terkait perempuan, di mana pun mereka tinggal dan sebagai apa pun mereka bekerja. Perempuan bukan hanya satu kelompok sendiri - ada banyak macam

perempuan dengan kepentingan, kebutuhan, dan ketertarikan berbeda.

Dengan mengangkat tema perempuan dan politik diharapkan bahwa khalayak sadar kalau perempuan bukan hanya representasi secara fisik semata. Tetapi juga kebijakan yang pro-perempuan, kelompok marginal dan minoritas. "Itu penting memang harus ada. Karena disaat tidak ada representasi perempuan dalam kebijakan dan pembuat kebijakan itu sendiri yang ada kebijakan-kebijakan yang terjadi merugikan perempuan, kelompok marginal dan minoritas." (Ramadhan, 2019).

Dalam penyebarannya, Women's March Jkt menggunakan media sosial yaitu Instagram, yang kemudian di hubungkan dengan media sosial lain seperti Facebook dan Twitter. Dikutip dari hasil wawancara peneliti dengan Kate Walton selaku ketua dari JFDG dan pendiri gerakan Women's March, ia berpendapat bahwa penggunaan media sosial Instagram sangat membantu dalam meningkatkan awareness masyarakat. Ditambah lagi, dibuatnya caption yang menarik juga sengaja dibuat agar orang mau ikut berpartisipasi dan ikut turun ke jalan. Jika sebagian besar media sosial sebuah organisasi di pegang secara khusus oleh admin, namun dalam kasus Women's March agak sedikit berbeda karena akun Instagram nya di pegang oleh koordinator serta sekitar 5-8 relawan yang membantu.

Teks pada unggahan tanggal 3 April 2019 yang menyebutkan "Alex suka march karena isu kita tidak terbatas pada isu perempuan saja, tapi juga isu lain seperti isu buruh, isu identitas dan seksualitas, dan isu anak. Di #womensmarchjkt, kita angkat semua isi ini dan lebih banyak lagi. Yuk #beranibersuara dan ikut Women's March Jakarta ketiga pada 27 April 2019"

Pada unggahan ini, produksi teks dibuat dengan merujuk pada realitas, bahwa di Indonesia ada banyak isu perempuan, namun pembuat teks ingin menekankan bahwa selain maraknya isu perempuan, ada isu lain yang penting untuk disuarakan juga, yakni isu buruh, isu identitas, isu seksualitas, dan juga isu anak. Dikutip dari wawancara peneliti dengan Kate Walton,

pembuat teks juga ingin menginformasikan bahwa di Women's March Jkt, mereka akan mengangkat isu-isu tersebut serta lebih banyak lagi. Karena hak perempuan adalah hak buruh dan sebaliknya. Perempuan adalah buruh; buruh adalah perempuan. Penuntutan Women's March Jakarta adalah untuk semua perempuan dan kelompok marginal dan minoritas lainnya. Kita tidak bebas kalau masih ada orang lain yang berpasung.

Penggunaan tagar #beranibersuara dalam teks tersebut seolah-olah mengajak audiens untuk mampu ikut serta dalam menyuarakan isu-isu diatas. Realitas ini dituangkan ke dalam teks oleh pembuat teks, lalu disebarluaskan kepada khalayak melalui media sosial Instagram. Pada konsumsi teks, khalayak melakukan proses konsumsi teks secara personal berdasarkan interpretasi. Tagar berupa ajakan (#beranibersuara) seolah menggugah khalayak untuk berani bersuara terhadap maraknya isu-isu keadilan perempuan dan kaum minoritas lainnya. Women's March juga turut dalam memperjuangkan keadilan dan pemenuhan hak untuk perempuan dan kelompok minoritas lainnya. Di Indonesia sendiri, isu tentang gender equality atau yang biasa kita kenal dengan persamaan gender memang sedang marak di canangkan karena banyaknya perilaku ketimpangan kuasa terhadap kaum perempuan. Bahkan stereotip terhadap perempuan Indonesia yang masih melekat di masyarakat juga termasuk kedalam ketidaksetaraan gender. Dikutip dari Alinea News, bahkan perempuan masih sekedar jadi objek politik. Partai politik belum serius menempatkan perempuan di daftar caleg. Dari 40,8% caleg perempuan, paling banyak ditempatkan di nomor urut 3, berarti partai politik belum memprioritaskan perempuan.

Pada konsumsi teks, khalayak melakukan proses konsumsi teks secara personal berdasarkan interpretasi, konteks dan latar belakang pengetahuan tertentu. Lagi-lagi, khalayak seperti diajak untuk berani bersuara memperjuangkan keadilan bagi perempuan serta kaum minoritas lainnya. Hal ini terlihat dari bagaimana di

pembuat teks memasukan tagar #beranibersuara. Lalu mengunggah foto berisi tulisan "bersuara memang susah, tapi kalo tidak dimulai sekarang, kapan lagi? Bersuara untuk kesejahteraan perempuan!" kalimat tersebut seolah menjadi afirmasi bahwa menyuarakan hal-hal tersebut memang sulit di Indonesia.

Adapun unggahan yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Women's March melakukan sesi khusus untuk Poster Making. Mengutip dari wawancara peneliti dengan Kate, dibawahnya poster sebagai atribut dalam gerakan ini adalah karena poster dan pakaian merupakan alat ekspresi diri untuk peserta aksi, karena bisa menunjukkan nilai dan tuntutan masing-masing. Kami sangat mendukung semua peserta untuk ekspresikan diri dan menyampaikan sesuatu yang penting bagi mereka sendiri, karena kami paham bahwa tiap orang mempunyai kebutuhan dan kepentingan berbeda.

Lalu peneliti menemukan banyak sekali konten bertajuk "Why I March" menurut Kate, konten tersebut sengaja dibuat karena kita harus mengingat bahwa tujuan besar Women's March Jakarta adalah untuk mendorong lebih banyak orang untuk menjadi terlibat dalam gerakan hak perempuan. Jadi @womensmarchjkt membuat seri posting Why I March itu agar orang yang mungkin belum pernah ikut tapi penasaran lama-lama menjadi tertarik untuk ikutserta dan turun ke jalan juga. Seri Why I March itu highlight dari beberapa march-march sebelumnya, semuanya memiliki alasan berbeda kenapa mereka ikut dan apa saja mereka menuntut pada pemerintah. Kate sendiri mengaku sangat senang dengan seri itu karena berhasil menunjukkan keanekaragaman alasan peserta Women's March Jakarta. Ia juga ingin menunjukkan bahwa Women's March jkt adalah tempat yang aman untuk menyuarakan masalah- masalah tersebut, peneliti memposisikan diri sebagai khalayak dan melihat bahwa tindakan menyuarakan ketidakadilan gender secara kolektif dalam wadah Women's March adalah hal yang tepat.

Analisis Level Sosial Budaya

Analisis pada praktik ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media, mempengaruhi wacana yang muncul. Meskipun praktik ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, namun menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Teks pada 13 unggahan yang di analisis dipengaruhi oleh tiga level; situasional, institusional dan sosial. Dalam analisis dimensi praktek sosiokultural ini penulis akan membandingkan antara foto yang diunggah dan artikel.

Pada level situasional, teks pada unggahan-unggahan tersebut dipahami sebagai suatu tindakan. Kekerasan berbasis gender cukup mendapatkan highlight dalam aksi Women's March Indonesia 2019 karena banyaknya kekerasan berbasis gender, baik perempuan maupun kelompok minoritas lainnya. Bentuk kekerasan ini tidak hanya berupa fisik, namun juga adanya marginalisasi, subordinasi, ataupun pelabelan stereotip. Teks pada unggahan tanggal 16 April 2019 yang berbunyi "women's march Jakarta memperjuangkan keadilan dan pemenuhan hak perempuan dan kelompok minoritas lainnya" teks tersebut hadir dengan melihat realitas yang ada, bahwa di Indonesia, banyak sekali isu tentang ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Seperti yang dikutip dalam sebuah artikel di konfederasi serikat nasional, disebutkan bahwa faktanya buruh/pekerja perempuan lebih rentan mengalami pemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan di hampir seluruh sektor industri.

Pemiskinan tersebut tergambar dari ketiadaan tunjangan pasangan bagi buruh/pekerja perempuan, upah murah, hingga tidak ada upah lembur. Bahkan, Rohika Kurniadi Sari, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan, Keluarga, dan Lingkungan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, pun menyebutkan bahwa sampai saat ini banyak hal-hal yang belum setara diantara kaum perempuan dan laki-laki (Wardah, 2020). Fairclough sendiri telah berpendapat ada dialektik antara sosial dan wacana. Wacana mempengaruhi

tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. Wacana tentang kesetaraan gender yang muncul pada media terjadi karena dipengaruhi oleh realitas bahwa ditemukannya kasus terkait kesetaraan gender, sebaliknya, kasus kesetaraan gender pada realitas juga muncul karena dipengaruhi oleh wacana di dalam media.

Lalu, yang kedua adalah level institusional. Pada level institusional ini, penulis berusaha melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini dapat berasal dari dalam media itu sendiri, maupun kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi berita. Dalam hal ini, penulis menemukan adanya pihak luar yang mempengaruhi produksi teks. Seperti yang di kutip pada sebuah artikel, lebih dari 50 lembaga swadaya masyarakat terlibat menyusun tuntutan yang akan disuarakan. Beberapa pihak eksternal tersebut yakni, Amnesty International Indonesia, Arus Pelangi, Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga, dll (Esnir, 2019).

Level terakhir adalah sosial. Fairclough telah mempertegas bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan yang terjadi di masyarakat. Indonesia sudah menjalani perjalanan panjang dalam isu kesetaraan perempuan. Hampir semua Presiden Indonesia membuat kebijakan atau peraturan yang pro-perempuan. Presiden Habibie membentuk Komisi Nasional (Komnas) Perempuan pada tahun 1998, Presiden Abdurrahman Wahid memelopori terbitnya Inpres (Instruksi Presiden) No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, Presiden Megawati mengesahkan UU No. 23 tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

Namun mengapa serangkaian kebijakan, peraturan dan undang-undang tersebut tidak memberi perubahan yang signifikan terhadap isu kesetaraan perempuan di Indonesia? Di Indonesia,

tertulis dalam Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan CATAHU 2019, terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2018, naik dari tahun sebelumnya sebanyak 348.466 (Komnas, 2019). Dikutip dari hasil wawancara peneliti dengan Kate Walton, 10 tuntutan dalam women's march 2019 rata-rata masih dalam perjalanan karena tuntutannya sangat spesifik pada alat hukum. Sejalan dengan perspektif Women's March yang mengusung Feminisme Liberal, Women's March ingin kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berlandaskan hukum dan undang-undang yang jelas dan kokoh.

Women's March lebih memfokuskan perjuangannya terhadap undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melanggengkan sistem patriarki, dibuktikan dengan banyaknya tuntutan berlandaskan UU pada 10 rumusan tuntutan Women's March Jkt 2019.

SIMPULAN

Dari segi teks, akun Instagram @womensmarchjkt mengungkap tuntutannya via caption serta berupa tulisan-tulisan dalam fotonya. Keterangan yang diunggah menuntut adanya kesetaraan gender, terutama bagi perempuan, dari berbagai aspek, keadilan bagi buruh, diskriminasi gender, serta mengajak masyarakat Indonesia agar peka dan sama-sama mau melawan dan berani bersuara akan adanya ketidakadilan dan tindak kekerasan berbasis gender yang ada di Indonesia, oleh karena itu banyaknya ditemukan tagar #BeraniBersuara di caption unggahan @womensmarchjkt. Produksi teks untuk tuntutan Women's March Indonesia 2019 sendiri disusun oleh panitia Women's March Indonesia 2019 dan organisasi-organisasi dan kelompok-kelompok yang bekerja sama dengan mereka seperti Amnesty International Indonesia, Arus Pelangi, Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga, dll. Aksi Women's March Indonesia 2019 kali ini berusaha mendesak pengesahan terhadap RUUPKS, tercermin dari bagaimana

pengesahan RUUPKS menjadi poin pertama dari 10 tuntutan yang ada. Dari segi praktik wacana, caption dalam unggahan-unggahan tersebut dibentuk karena mendasar pada realitas yang ada, bahwa saat ini, diskriminasi berbasis gender memang terjadi di Indonesia. Seperti yang tertulis pada CATAHU komnas perempuan bahwa terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2019. Dari beberapa unggahannya, pembuat teks juga terlihat seperti ingin memberitahukan pada khalayak bahwa women's march adalah tempat yang aman untuk khalayak bersuara terhadap diskriminasi-diskriminasi yang sering di jumpai di kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2012). Teori Sosial Sastra, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2011). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKis Group.
- Fakih, M. (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. *Pendidik*, 6(1), 3.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. (2015). *Public Relations, Issue & Crisis Management Pendekatan Critical Public Relations, Etnografi Kritis & Kualitatif*, Jakarta: Prenamedia.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika.
- Marriane W. J., & Louise J. P. (2010). *ANALISIS WACANA Teori & Metode*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, Jakarta: Universitas Brawijaya Press (UB Press)

- Megawangi, R. (2014). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M. Leo Agung. (2011). *Berinternet dengan Facebook dan Twitter untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit ANDI & Madcoms.
- Marriane W. J., & Louise J. P. (2010) *ANALISIS WACANA Teori & Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Payne, M. (2016). *Teori Pekerja Sosial Modern*, Yogyakarta: Building Professional Social Work Indonesia.
- Saldi, I. (2019). *Komodifikasi Pekerja Dalam Film My Stupid Boss (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*, Jakarta: UBM.
- Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: PT Alfabet.
- Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian Cetakan Ke 25*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Susanto, N. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki*, *Jurnal MUWAZZAH* Volume 7, Nomor 2, h.122.
- Walby, S. (2014). *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K, Yogyakarta: Jalasutra.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wibowo, D. E. (2011). *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Internet:
- Esnir, R. (2019, Maret). *Women's March Jakarta 2019 digelar 27 April*. Antara News. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/berita/805923/womens-march-jakarta-2019-digelar-27-april>
- Hal-hal yang Bisa Kita Pelajari dari Women's March di Amerika. (2017, Februari). *Kumparan*. Diakses dari: <https://kumparan.com/kita-setara/hal-hal-yang-bisa-kita-pelajari-dari-women-s-march-di-amerika>
- Hari Perempuan Internasional 2019 Panggung Politik Perempuan Independen. (2019, Maret). *KSN*. Diakses dari: <http://ksn.or.id/hari-perempuan-internasional-2019-panggung-politik-perempuan-independen/>
- Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019. (2019, Maret). *Komnas Perempuan*. Diakses dari: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>
- Mazrieva, E. (2019, Maret). *Protes 'Women's March' di Washington Guncang Dunia*. *VOA Indonesia*. Diakses dari: <https://www.voaindonesia.com/a/protes-womens-march-washington-guncangdunia/3686721.html>
- Ramadhan, M. S. (2019, Maret). *Women's March 2019 Usung Tema Perempuan dan Politik*. *Medcom*. Diakses dari: <https://www.medcom.id/nasional/p-eristiwa/PNg5017k-women-s->

- [march-2019-usung-tema-perempuan-dan-politik](#)
- Prandansari, N. A. (2018, Maret). Women's March Gerakan Masif Perempuan Menentang Diskriminasi. Gelora Sriwijaya. Diakses dari: <https://gelorasriwijaya.co/blog/womens-march-gerakan-masif-perempuan-menentang-diskriminasi/>
- Putri, A. S. (2019, Maret). Perjalanan Women's March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan di 2019. Fimela. Diakses dari: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di-2019>
- Setiawan, I. (2016, April). PATRIARKI: Masyarakat, budaya, dan negara dalam kuasa lelaki. Mata Tiomer. Diakses dari: <https://matatimoer.or.id/2016/04/05/patriarki-masyarakat-budaya-dan-negara-dalam-kuasa-lelaki/>
- Siregar, L. (2017, Maret). Activists to March in Jakarta to Demand Equal Rights for Women. Jakarta Globe. Diakses dari: <https://jakartaglobe.id/culture/activists-to-march-in-jakarta-to-demand-equal-rights-for-women/>
- Suwardi, A. C. (2017, Maret). Belajar Dari Gerakan Women's March Washington. Geo Times. Diakses dari: <https://geotimes.co.id/kolom/sosial/belajar-dari-gerakan-womens-march-washington/>
- Wardah, F. (2020, Maret). Ketidaksetaraan Gender Masih Tinggi di Indonesia. VOA Indoensia. Diakses dari: <https://www.voaindonesia.com/a/ke-tidaksetaraan-gender-masih-tinggi-di-indonesia-5316082.html>
- Wijanarko, Y. (2019, Maret) Women's March 2019 Digelar Serentak 27 April 2019 di 25 Kota di Indonesia. Pikiran Rakyat. Diakses dari: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01307477/womens-march-2019-digelar-serentak-27-april-2019-di-25-kota-di-indonesia>